

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Inflasi

Inflasi merupakan meningkatnya harga barang maupun jasa yang biasanya berlangsung secara terus menerus. Maka dari itu, jika disuatu negara mengalami peningkatan akan mengakibatkan inflasi meningkat. Hal ini menyebabkan nilai mata uang menjadi turun. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi adalah menurunnya nilai mata uang terhadap nilai barang maupun jasa secara umum. Baik negara maju dan negara berkembang menjadikan inflasi sebagai salah satu indikator permasalahan makro. Hal ini dilakukan dikarenakan inflasi dijadikan sebagai salah satu indikator untuk menjaga harga perekonomian tetap stabil. Pemerintah akan terbantu dengan adanya kestabilan harga perekonomian untuk kebijakan untuk mensejahterakan masyarakat. Masyarakat juga akan banyak terbantu dengan adanya kebijakan harga untuk lebih mengetahui kegiatan konsumsinya.

2. Teori Inflasi

Ada beberapa macam teori inflasi yang didalamnya mencakup aspek dari proses inflasi, adapun ketiga aspek tersebut adalah :

a. Teori Kuantitas Uang

Inti dari teori ini adalah bertambahnya jumlah uang beredar maka inflasi akan terjadi. Selain itu teori ini juga menjelaskan bahwa

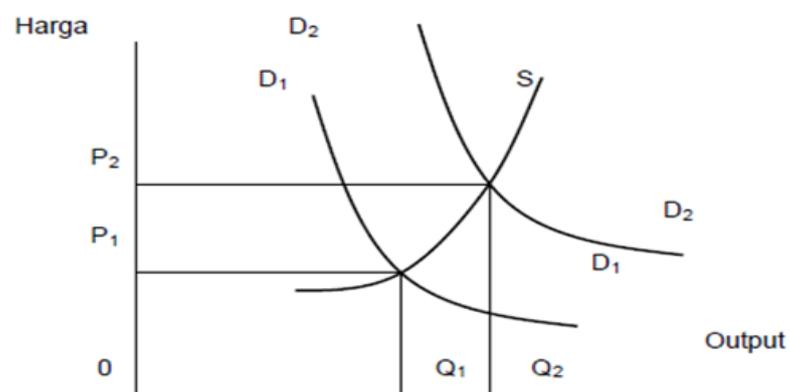
naiknya inflasi ditentukan dengan jumlah uang yang beredar dan harapan dari masyarakat terhadap kenaikan harga pada masa yang akan datang.

Menurut teori kuantitas, terdapat dua hal yang menjadi sumber inflasi, yaitu :

1) Demand Pull Inflation (Inflasi Tarikan Permintaan)

Demand Pull inflation timbul dikarenakan permintaan masyarakat akan berbagai barang bertambah terlalu kuat akibat tingkat harga umum naik (misalnya karena bertambahnya pengeluaran perusahaan) (Basuki dan Prawoto, 2014).

Berdasarkan gambar 2.1 perekonomian terjadi ketika P_1 dan tingkat output riil di mana (P_1, Q_1) berada pada perpotongan antara kurva permintaan D_1 dan kurva penawaran S . kurva permintaan bergeser keluar D_2 , pergeseran tersebut dapat dikarenakan adanya faktor kelebihan pengeluaran permintaan.



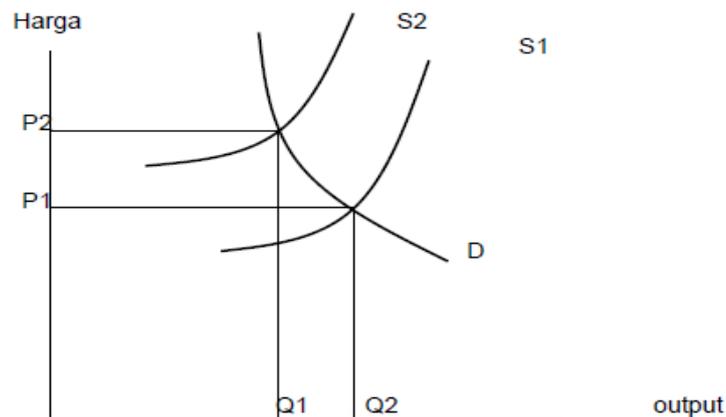
Gambar 2. 1
Terjadinya Demand pull Inflation
(Basuki dan Prawoto, 2014)

Pergeseran kurva permintaan menaikkan output riil (dari Q1 ke Q2) dan tingkat harga (dari P1 ke P2), hal inilah yang dinamakan *demand pull inflation* yang diakibatkan pergeseran kurva permintaan menarink ke atas tingkat harga dan menyebabkan inflasi. Contoh terjadinya kenaikan permintaan barang dapat disebabkan adanya kenaikan gaji/upah pegawai secara nasional, kondisi menjelang lebaran dan lain sebagainya (Basuki dan Prawoto, 2014).

2) Cost Push Inflation (Inflasi Dorongan Penawaran)

Cost push inflation timbul dikarenakan kenaikan biaya produksi biasanya ditandai dengan kenaikan harga barang serta turunnya produksi, misalnya kenaikan harga barang baku yang didatangkan dari luar negeri, kenaikan BBM (Basuki dan Prawoto, 2014).

Berdasarkan gambar 2.2, telah disajikan kurva penawaran yang bergeser dari S1 ke S2 dan harga tertentu naik dan menyebabkan inflasi dorongan biaya. Kenaikan harga dan penurunan output ini disebut "*stagnasi inflasi*" (Basuki dan Prawoto, 2014).



Gambar 2. 2
Terjadinya *Cost Push Inflation*
(Basuki dan Prawoto, 2014)

b. Teori Keynes

Teori Keynes menyebutkan inflasi dapat meningkat dikarenakan adanya keinginan dari warga negara terhadap jasa maupun barang yang disediakan oleh warga negara itu sendiri. Teori Keynes juga berpendapat bahwa proses dari inflasi yaitu perebutan rejeki antara kelompok social yang bagiannya lebih banyak dari apa yang telah disediakan oleh warga negara itu sendiri. Hal ini akan menimbulkan *inflation gap* hal ini dikarenakan total melebihi jumlah barang yang tersedia. Kelompok social tersebut bisa jadi dari golongan pemerintah, dimana pemerintah akan berusaha memperoleh lebih banyak barang dengan cara mencetak banyak uang untuk mendanai kebutuhannya. Kelompok social yang lain adalah pengusaha-pengusaha yang berinvestasi dengan mengambil kredit atau juga dari serikat buruh yang menginginkan kenaikan upah (Setyowati dkk, 2004).

c. Teori Strukturalis

Teori ini menekankan pada struktur dari perekonomian negara yang sedang berkembang. Faktor – faktor dari teori strukturalis ini yang dapat mengakibatkan perekonomian pada negara berkembang berjalan lambat dalam jangka waktu yang panjang. Dengan begitu teori ini sering disebut dengan teori inflasi jangka panjang.

Menurut Setyowati dkk, 2004 ada beberapa hal yang menimbulkan inflasi. Pertama, ketidakelastisan penerimaan ekspor, yaitu tumbuhnya nilai ekspor yang lamban dibandingkan dengan sector lain, hal ini dikarekana jenis barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga dan nilai tukar barang ekspor yang semakin buruk. Lamban tumbuhnya nilai ekspor ini mengakibatkan negara berkembang untuk menggalakan substitusi impor, meski biaya produksi lebih mahal dan kualitas barang lebih rendah. Dengan begitu, industri substitusi impor dapat menimbulkan inflasi dikarenakan adanya ekonomi biaya yang tinggi (Setyowati dkk, 2004). Yang kedua adanya ketidakelastisan produksi bahan makanan di dalam negeri. Maksudnya, laju pertumbuhan ekonomi bahan makanan yang ada didalam negeri tidak secepat laju pertumbuhan penduduk dan laju pendapatan perkapita. Akibat dari keadaan tersebut terjadi kenaikan harga barang-barang lainnya, yang kemudian para karyawan menuntut untuk memperoleh kenaikan upah, maka dari itu akan menyebabkan ongkos produksi tinggi, yang berakibat pada biaya produksi total

meningkat dan para pengusaha meningkatkan harga-harga produksi.
(Setyowati dkk, 2004).

3. Perhitungan Laju Inflasi

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan pengukuran besarnya perubahan harga pada barang dan jasa yang mewakili konsumsi masyarakat perkotaan (Setyowati dkk,2004). Perhitungan IHK diperoleh dari indeks harga tertimbang dan banyaknya rumah tangga pada wilayah tertentu. Banyaknya ruma diperoleh pada taun yang dijadikan tahun dasar dari angka indeks tersebut. Badan Pusat statistik (BPS) menggunakan formula Laspeyres dalam menghitung IHK, sebagai berikut :

$$I_L = \frac{S P_t \cdot Q_0}{S P_0 \cdot Q_0} \times 100$$

Keterangan :

I_L = Indeks Laspeyres

P_t = Harga pada tahun yang di hitung

P_0 = Harga pada tahun dasar

Q_0 = Kuantitas barang pada tahun dasar

Perhitungan IHK berdasarkan rumus diatas, maka dapat menghitung inflasi dengan cara berikut (Setyowati dkk,2004).

$$Inflasi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Keterangan :

IHK_{t-1} = Indeks harga konsumen pada tahun sebelumnya (tahun t-1)

IHK_t = Indeks harga konsumen pada tahun yang dihitung (tahun t)

Angka inflasi di Indonesia dihitung menggunakan perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang disajikan dan diperbaharui setiap bulan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menggambarkan inflasi pada tingkat provinsi masing masing jenis barang dan jasa yang termasuk pola konsumsi masyarakat. Pada April 1990 hingga akhir Maret 1998 IHK di Indonesia mencakup 200-225 komoditas dengan pola konsumsi Survey Biaya Hidup (SBH) pada 27 provinsi tahun 1998/1989. Pada saat krisis moneter tahun 1998, IHK mencakup sekitar 249-353 komoditas yang dihitung berdasarkan pola konsumsi masyarakat di 44 kota pada tahun 1996 (Setyowati dkk, 2004).

Dalam penyajian data Indeks Harga Konsumen Indonesia (IHKI) menggunakan metode baru dengan jenis barang dan jasa yang dikelompokkan menjadi 7 yaitu :

- a. Bahan Makanan
- b. Makanan minuman siap saji, rokok dan tembakau
- c. Perumahan
- d. Sandang
- e. Kesehatan

- f. Pendidikan, rekreasi dan olahraga
- g. Transportasi dan komunikasi

Kemudian Indeks Harga Konsumen Indonesia sebelum April 1998 masih mencakup 4 kelompok, yaitu:

- a. Makanan
- b. Perumahan
- c. Sandang
- d. Aneka barang dan jasa (setyowati dkk, 2004)

4. Penggolongan Inflasi

Inflasi dapat digolongkan berdasarkan atas besarnya laju inflasi yaitu :

- a. Inflasi Menyerap (*Creeping Inflation*)

Inflasi didalam penggolongan ini ditandai dengan laju inflasi yang rendah yaitu kurang dari 10%. Untuk kenaikan harga berjalan dengan sangat lambat dengan jangka waktu yang sama.

- b. Inflasi Menengah (*Galopping Inflation*)

Inflasi menengah ditandai dengan naiknya harga yang relatif besar dan waktu yang relatif pendek dan laju inflasinya 10% hingga 50%. Hal ini menyebabkan masyarakat hanya dapat memegang uang untuk transaksi harian saja.

- c. Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*)

Inflasi tinggi adalah inflasi yang mengakibatkan kenaikan harga mencapai 5 hingga 6 kali, hal ini menyebabkan masyarakat tidak

memiliki hasrat untuk menabungkan uangnya. Inflasi tinggi mempunyai laju inflasi hingga 50%. (Basuki dan Prawoto, 2014).

5. Cara Mengatasi Inflasi

Kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi inflasi, yaitu :

a. Kebijakan Moneter

Menurut teori klasik, inflasi terjadi dikarenakan jumlah uang beredar yang bertambah. Dengan begitu, pemerintah dapat mengendalikan jumlah uang beredar. Kebijakan moneter merupakan tindakan yang dilakukan oleh bank Indonesia untuk mengendalikan jumlah uang beredar dengan cara menambah ataupun mengurangi (Ambarini, 2015). Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa bank Indonesia dapat mengendalikan jumlah uang beredar dengan cara melakukan kebijakan moneter.

b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal merupakan kebijakan di dalam sektor rill, atau penyediaan jumlah barang yang disediakan di dalam masyarakat (Ambarini, 2015). Dengan begitu, produksi nasional perlu ditambahkan dengan cara diberikan kemudahan untuk menerima pinjaman, subsidi, dll. Dengan begitu inflasi dapat diatasi dengan kebijakan fiskal.

6. Inflasi dalam Perspektif Islam

Ekonomi kapitalis yang banyak digunakan pada sekarang ini mempunyai sifat yang sangat tidak adil dan tidak merata, maka dari itu ekonomi kapitalis banyak menimbulkan permasalahan. Hal ini dapat dilihat dari tidak adilnya dalam macam-macam kegiatan dan pendapatan yang tidak merata didalam masyarakat. Selain itu juga ekonomi kapitalis menimbulkan tidak stabilnya sistem ekonomi saat ini sehingga banyak menimbulkan gejala dimasyarakat (Huda dkk, 2009).

Islam tidak mengenal inflasi, hal ini dikarenakan Islam menggunakan mata uang dinar dan dirham. Dimana nilai dinar dan dirham tersebut memiliki nilai yang stabil. Menurut Adhiwarman Kharim didalam Huda dkk, 2009 menyebutkan beberapa alasan mengapa uang yang sesuai menggunakan emas, sebagai berikut :

- a. Emas dan perak telah dikaitkan dengan hukum yang pasti dan tidak akan berubah, maka dari itu emas dijadikan sebagai ukuran.
- b. Rasulullah SAW menetapkan emas dan perak sebagai ukuran sebuah uang.
- c. Allah SWT mewajibkan seseorang untuk berzakat uang. Nisab dari zakat uang tersebut dalam bentuk emas dan perak.
- d. Hukum yang berlaku dalam pertukaran mata uang hanya dilakukan dengan emas dan perak, dengan begitu transaksi yang lainnya juga berbentuk dalam emas dan perak.

7. Suku Bunga

Tingkat bunga merupakan suatu pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Tingkat bunga digunakan untuk membayarkan jumlah uang yang dihitung per unit waktu yang artinya masyarakat membayarkan biaya ketika meminjam uang (Samuelson, 1989).

Menurut Keynes ketika debitur mengeluarkan harga untuk mendorong seorang kreditur guna memindahkan sumber daya atau uang mereka, tetapi ketika debitur mengeluarkan uang terdapat kemungkinan adanya kerugian resiko tidak diterimanya tingkat bunga tertentu. Tingkat suku bunga dapat diartikan berupa pembayaran bunga tahunan yang didapat dari pinjaman dalam bentuk presentase dari pinjaman tersebut dari jumlah bunga yang diterima setiap tahun kemudian dibagi dengan jumlah pinjaman awal.

Tugas Bank Sentral untuk menstabilkan harga melalui kebijakan tingkat bunga dengan cara bank sentral menaikkan tingkat bunga untuk mengatasi inflasi yang tinggi. Ketika konsumsi masyarakat itu naik, maka perusahaan menambah produksi sehingga harga naik maka jumlah uang beredar juga dimasyarakat meningkat maka bank sentral mengantisipasi dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Ketika bank sentral menetapkan suku bunga tinggi maka jumlah uang beredar dimasyarakat berkurang dan kenaikan harga dapat diatasi.

Menurut Irving Fisher tingkat suku bunga dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal

merupakan suku bunga yang masih mengandung inflasi sedangkan suku bunga riil merupakan keseimbangan yang diperoleh antara permintaan dan penawaran pasar keuangan. Yang artinya tingkat suku bunga riil merupakan hasil dari selisih tingkat suku bunga nominal yang dikurangi laju inflasi pada periode tahun yang sama.

8. Kurs Rupiah

Menurut Studi Permana (2007) menjelaskan bahwa salah satu dari variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah nilai tukar. Pengaruh nilai tukar terhadap inflasi dikarenakan adanya *direct passthrough effect* yang didapat melalui harga barang baku impor. Barang tersebut berupa barang konsumsi, barang modal dan bahan baku. Dampak perubahan nilai tukar terhadap laju inflasi melalui impor barang konsumsi termasuk ke dalam *first direct passthrough*, dikarenakan harga impor dapat langsung mempengaruhi harga jual di dalam negeri. Dampak impor barang modal dan bahan baku tergolong ke dalam *second direct passthrough*, dikarenakan penentuan harga melalui produksi terlebih dahulu.

Depresiasi nilai mengakibatkan harga bahan baku impor naik maka biaya produksi naik sehingga penawaran turun dan terjadi inflasi dari sisi penawaran (*cost push inflation*). Nilai tukar mempunyai elastisitas yang besar terhadap inflasi karena industri masih ketergantungan terhadap bahan baku impor.

9. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian disuatu negara secara berkesinambungan untuk keadaan yang lebih baik selama periode tertentu . pertumbuhan ekonomi dapat diartikan dengan proses kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Perhitungan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari komopnen yang mempengaruhinya antara lain barang dan jasa yang terdiri dari investasi, konsumsi, pengeluaran pemerintah dan ekspor netto. Perubahan produk domestic bruto tidak berpengaruh langsung terhadap laju inflasi, hal ini dikarenakan laju inflasi pada titik tertentu akan mengakibatkan penurunan produksi, misalnya pada kondisi ketika inflasi tinggi. Ketika terjadi hyper inflasi maka pemerintah akan melakukan resesi atau penurunan dan terjadi stagflasi dengan kebijaka moneter dan kebijakan fiskal. Proses terjadinya stagflasi apabila menurunnya kondisi pertumbuhan ekonomi kemudian diikuti dengan bertambahnya pengangguran. Dalam teori Philips mengatakan ketika terjadi hyper inflasi maka akan diikuti dengan tuntutan pekerja untuk mempertahankan upah, maka berakibat pada keuntungan perusahaan yang menurun, sehingga perusahaan mengambil kebijakan untuk mengurangi pekerja hal ini mengakibatkan bertamahnya pengangguran dan menurunnya jumlah produksi secara umum.

Kondisi kekeliruan ekspektasi inflasi dapat terjadi menurut Rodiger Dornbusch, (1990:479) pernyataan tersebut didasarkan pada teori Philips

versi Friedman dan Phelps bahwa penggunaan ekspektasi yang didasarkan dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan ekspektasi inflasi tahun yang akan datang lebih tinggi atau paling tidak sama dengan tahun sebelumnya. Pada saat inflasi naik maka kecenderungan masyarakat untuk berinvestasi akan turun karena suku bunga naik sehingga menurunkan produksi secara umum.

10. Impor

Kondisi dimana harga barang menjadi mahal secara umum yang menyebabkan hilangnya keseimbangan dimasyarakat antara pendapatan dan daya beli sampai dengan waktu tertentu disebut Inflasi. Namun tidak dapat dikatakan inflasi jika kenaikan harga hanya pada satu atau dua barang saja, tetapi kenaikan tersebut terjadi secara menyeluruh dan berpengaruh pada kenaikan sebaian besar dari harga barang yang lain (Sukirno,2002).

Inflasi dapat menyebabkan hilangnya keseimbangan masyarakat dimana budget yang ada telah direncanakan sesuai tingkat pendapatan tidak dapat diterapkan pada situasi tersebut. Dalam keadaan lain inflasi berpengaruh pada konsumsi masyarakat baik barang domestik maupun barang impor (Amalia, 2007).

Menurut Alex dan Karen (2008) inflasi dapat membawa pengaruh pada kondisi ekspor dan impor pada negara yang menerapkan perdagangan secara terbuka. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi perekonomian negara yang sedang panas (overhead),

berarti kondisi ekonomi tersebut sedang mengalami permintaan atas suatu produk yang melebihi kapasitas produksinya, sehingga mengakibatkan harga-harga mengalami peningkatan. Ketika terjadinya inflasi kemudian barang-barang yang diproduksi dalam negeri mengalami peningkatan, maka masyarakat akan beralih mengonsumsi barang yang diproduksi luar negeri dengan harga yang lebih murah. Perusahaan domestik pada suatu negara harus dapat bersaing dalam perekonomian terbuka untuk mencapai keseimbangan ekspor dan impor, hal ini dilakukan untuk membatasi akibat dari peningkatan inflasi (Jonathan, 2000)

11. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Antara Suku Bunga dengan Inflasi

Zulverdi (1998) mengatakan bahwa, terdapat hubungan antara tingkat suku bunga dengan tingkat inflasi, diperkirakan tingkat bunga juga mempengaruhi inflasi atau dengan kata lain inflasi mempunyai pengaruh terhadap tingkat suku bunga. Suku bunga cenderung akan meningkat pada saat inflasi yang diperkirakan meningkat.

Langi dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia”. Variabel Suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Penelitian tersebut suku bunga memiliki hubungan yang positif terhadap inflasi. Jika suku bunga tinggi maka akan menurunkan sikap konsumtif dari masyarakat dan masyarakat lebih memilih menyimpan

uang tersebut di bank sehingga akan mengurangi peredaran uang di masyarakat dan masalah kenaikan harga dapat diatasi.

b. Hubungan Antara Kurs dengan Inflasi

Saputra (2013) menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Jika kurs terdepresiasi hal ini akan berakibat pada biaya bahan baku impor yang meningkat. Jika hal itu terjadi akan berakibat pada langkanya barang-barang sehingga harga barang maupun jasa domestic akan meningkat dan inflasi juga akan mengalami kenaikan. Dalam sisi penawaran, jika terjadi depresiasi akan berakibat pada meningkatnya barang dari luar negeri dari harga dalam negeri. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dalam negeri baik dari permintaan domestic maupun dari permintaan luar negeri terhadap barang ekspor. Keadaan ini kemudian memicu kenaikan harga sehingga inflasi akan naik.

c. Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Inflasi

Teori Keynes menjelaskan dalam Lubis (2012) hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana keistimewaan teori ini adalah didalam jangka pendek kurva penawaran agregat (AS) positif. Kurva AS positif adalah harga naik dan output juga naik. Selanjutnya hubungan yang secara hipotesisnya kepada hubungan jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi ini dengan inflasi naik akan tetapi pertumbuhan ekonomi turun. Keadaan ini membenarkan pembuktian empiris dari beberapa penelitian yang berhubungan dengan

hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun.

d. Hubungan antara Impor dengan Inflasi

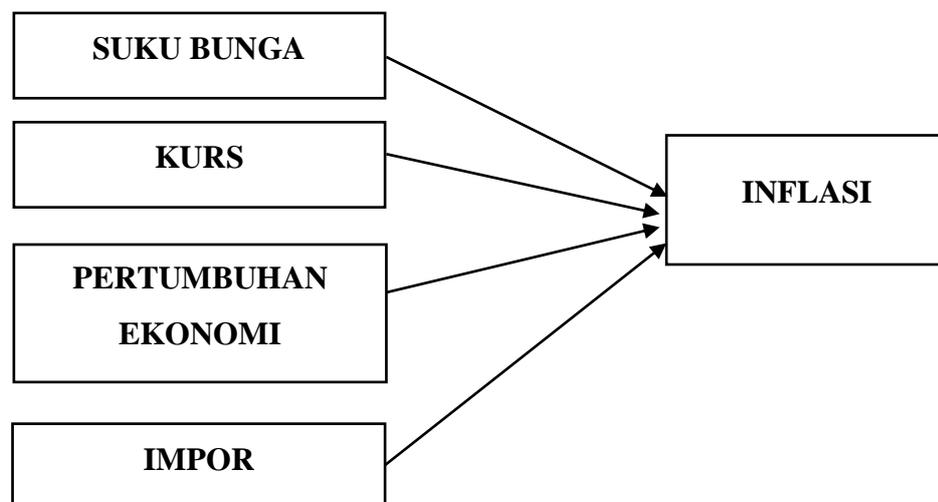
Impor bisa dipengaruhi oleh inflasi yang terjadi di suatu negara, hal ini dikarenakan setiap negara di muka bumi pasti mengalami inflasi. Sukirno (2016:339) dalam Junaidi dkk (2018) menyatakan bahwa, harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relatif murah dan mengakibatkan lebih banyak impor dilakukan.

B. Kerangka Pemikiran

Dari teori-teori yang telah par ahli ekonomi makro kemukakan, jika pada suatu perekonomian terjadi kenaikan harga secara umum yaitu berupa jasa maupun barang yang terjadi secara terus menerus adalah cerminan dari sebuah inflasi. Secara garis besar beberapa faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu tarikan permintaan *demand pull inflation* dan desakan biaya atau *cost push inflation*. Untuk mengantisipasi perubahan tingkat inflasi yang disebabkan oleh sisi permintaan dan penawaran maka otoritas moneter membuat kerangka kerja kebijakan moneter melalui penetapan suku bunga yang merupakan signal bagi tingkat bunga perbankan seperti deposito dan kredit hal ini dilakukan bertujuan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar yang nantinya membuat perubahan pada inflasi menjadi rendah dan stabil.

Timbulnya inflasi dari sisi permintaan hanya bisa terjadi jika ada penambahan uang beredar yang dilakukan oleh bank sentral dengan tujuan

menambah kegiatan perekonomian untuk mengejar pertumbuhan ekonomi melalui penentuan suku bunga Bank Indonesia yang rendah. Dari sisi penawaran inflasi timbul karena adanya desakan biaya produksi akibat naiknya harga-harga barang dan jasa maupun faktor-faktor produksi di luar negeri yang di impor. Ini berarti para produsen akan lebih banyak mengeluarkan uangnya dalam hal ini adalah rupiah untuk bisa mendapatkan mata uang US dollar sebagai alat trasaksinyya dengan tujuan untuk mentransformasikan kedalam bentuk brang maupun jasa artinya ini mengindikasikan bahawa apabila permintaan dollar meningkat akan melemahkan nilai mata uang rupiah. Atau dengan kata lain Rupiah terdepresiasi terhadap US dollar yang nantinya akan mempengaruhi tingkat harga barang dalam negeri yang akan berdampak pada tekanan inflasi (magg dkk, 2014).



Gambar 2. 3
Kerangka pemikiran

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Variabel	Metode Analisis	Kesimpulan
1.	yul Yuliadi.	Inflasi di Indonesia: Seleksi Model Ekonometrika.	Inflasi, kurs, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Uang Kartal.	Persamaan berganda, semi logaritma, ECM, dan PAM.	Dalam penelitian tersebut, kenaikan dari SBI akan meningkatkan efisiensi sector keuangan dan akan mendorong jumlah penyaluran kredit dan mengurangi jumlah kredit macet. Regresi pada jumlah uang kartal menunjukkan bahwa kenaikan jumlah uang kartal akan mendorong sector riil untuk menyerap jumlah uang beredar serta akan meningkatkan konsumsi, investasi, produksi, sehingga hal tersebut akan menurunkan tingkat inflasi.
2.	Meita Nova Yanti Panjaitan dan Wardoyo.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia.	Inflasi, BI Rate, Ekspor Bersih, Jumlah Uang Beredar, Kurs.	Analisis korelasi, uji f, uji t, dan regresi berganda.	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan BI Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan kurs dan ekspor bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

No.	Penulis	Judul	Variabel	Metode Analisis	Kesimpulan
					Dalam uji F semua variable memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
3.	Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwu.	Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.	Inflasi, Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Kurs.	Dalam penelitian tersebut menggunakan metode ECM.	Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa suku bunga Bi berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dan berpengaruh positif, sedangkan variable jumlah uang beredar dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi namun berpengaruh positif.
4.	Rio Maggi dan Birgitta Dian Saraswati.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia : Model Deman Pull Inflation.	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga PUAB, Harga Minyak Dunia, dan Faktor Perubahan Musim.	Dalam penelitian tersebut menggunakan persamaan kointegrasi dengan pendekatan model koreksi kesalahan (ECM).	Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari persamaan kointegrasi menunjukkan dalam jangka panjang variable jumlah uang beredar, suku bunga PUAB dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam model ECM dianggap valid karena ECT bernilai signifikan, akan tetapi dalam jangka pendek hanya suku bunga PUAB yang signifikan terhadap inflasi.
5.	Adrian Sutawijaya, dan Zulfahmi	Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia	Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Investasi, Uang Beredar, dan Nilai Tukar.	Data dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan Ordinary	Dalam penelitian ini semua variable secara simultan mempengaruhi inflasi. Suku.

No.	Penulis	Judul	Variabel	Metode Analisis	Kesimpulan
				Least Square (OLS).	bunga, uang beredar, dan nilai tukar berpengaruh positif, sedangkan investasi berpengaruh negative
6.	Henri Ngoa Tabi	Inflation, Money and Economic Growth in Cameron	Inflasi, uang, pertumbuhan ekonomi dan kebijakan.	Moden VAR	Hasil dari penelitian ini adalah jumlah uang yang beredar menyebabkan pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi menyebabkan inflasi. Akan tetapi inflasi tidak mendorong adanya perubahan harga secara umum. Dengan begitu kebijakan moneter yang berkaitan dengan informasi asimetri antara bank dengan promotor proyek dapat menghambat pertumbuhan ekonomi untuk mencapai titik optimal di Kamerun.
7.	Faraji Kasidi dan Kenani Mwakanemela	Impact of Inflation on economic growth : A case Study of Tanzania	Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi	ILS, Koefisien Elastisitas, Ko-integrasi Teknik	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi mempunyai dampak terhadap pertumbuhan ekonomi dan tidak adanya ko-integrasi antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi, dan dalam jangka panjang inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak ada hubungan.

No.	Penulis	Judul	Variabel	Metode Analisis	Kesimpulan
8.	Van Bon Nguyen	Effect of fiscall deficit and money M2 supply on inflation : Evidence from selected economies of Asia	Jumlah Uang Beredar M2, Defisit Fiskal, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Bunga dan Inflasi	Pooled Mean Group (PMG) dan General Method of Moment (GMM)	Hasil dari penelitian ini adalah jumlah uang beredar M2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan defisit fiskal, pengeluaran pemerintah dan tingkat suku bunga berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi dengan metode GMM.
9.	Su Dinh Thanh	Threshold effects of inflation on growth in the ASEAN-5 countries: A panel smooth transition regression approach	Inflasi dan pertumbuhan ekonomi	Model Panel Smooth Transition Regression (PSTR) dan General Method of Moment (GMM)	Dari hasil penelitian ini, peneliti mengemukakan bahwa, terdapat hubungan yang negative yang signifikan melalui statistik diantara inflasi dan pertumbuhan ekonomi sehingga inflasi menghambat pertumbuhan di 5 negara ASEAN.
10.	Ozcan Karahan	The relationship between inflation and inflation uncertainty: Evidence from Turkish economy	Inflasi dan Ketidakpastian Inflasi di Tukey, Kebijakan Moneter	ARMA-GARC dan Uji Kasualitas Granger	Penelitian ini menunjukkan bahwa, periode inflasi memberikan hasil ketidakpastian inflasi yang tinggi.

Penelitian-penelitian yang dijadikan sebagai acuan diatas telah menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan inflasi, baik didalam sisi permintaan seperti jumlah uang beredar, suku bunga, pengeluaran pemerintah, dan kurs. Dari sisi permintaan penelitian ini menggunakan suku bunga riil, yaitu suku bunga yang telah dikurangi dengan inflasi. Disisi penawaran penelitian-penelitian diatas menggunakan faktor yang menyebabkan inflasi secara khusus atas kenaikan harga barang impor seperti harga minyak dunia, sehingga dalam penelitian ini penulis menggabungkan sektor impor migas dan non-migas sebagai salah satu faktor penyebab inflasi. Disamping itu juga peneliti menggunakan periode data penelitian dari 1987-2017 dimana penelitian yang sebagai acuan menggunakan data bulanan.

D. Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel suku bunga riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
2. Variabel kurs atau nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
3. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
4. Variabel impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.